

**PERBEDAAN SIKAP TERHADAP PEMIMPIN  
PEREMPUAN ANTARA REMAJA LAKI-LAKI DAN  
PEREMPUAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**UNIVERSITAS  
MERCU BUANA  
YOGYAKARTA**

*Oleh:*  
**SAMIATI**  
**1108.3162**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA  
YOGYAKARTA  
2013**

**PERBEDAAN SIKAP TERHADAP PEMIMPIN PEREMPUAN ANTARA  
REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

SAMIATI

1108.3162

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sikap terhadap pemimpin perempuan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hipotesis yang diajukan ada perbedaan sikap terhadap pemimpin perempuan antara remaja laki-laki dan perempuan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni remaja tengah berusia 15 sampai dengan 18 tahun sebanyak 73 orang, terdiri dari 36 remaja laki-laki dan 37 remaja perempuan. Alat pengumpul data menggunakan skala yaitu Skala Sikap Terhadap Pemimpin Perempuan. Hasil uji beda mendapati nilai perbedaan yang tertuang dalam skor t sebesar 2,131, dengan taraf signifikansi 0,037 ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan signifikan antara sikap terhadap pemimpin perempuan pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja perempuan ternyata menunjukkan nilai rerata sikap lebih positif (90,32) dibandingkan dengan remaja laki-laki (84,06).

**Kata kunci : Sikap terhadap pemimpin perempuan, remaja**

**Pendahuluan**

Keberadaan pemimpin perempuan saat ini bukan lagi menjadi hal baru di masyarakat, bahkan kepemimpinan dalam lembaga pemerintahan. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, terjadi pula perubahan tuntutan peran perempuan, perempuan mulai masuk

ke dalam peran sosial, ekonomi dan politik sehingga perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya.

Tonggak awal barangkali bisa dilihat pada tahun 2001 silam, pada saat Megawati dipilih sebagai Presiden Republik Indonesia menggantikan Abdulrahman Wahid. Meskipun tidak lepas dari kritik,

Megawati sebagai presiden berhasil menghadirkan wacana baru dalam dunia perpolitikan Indonesia sekaligus cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Bahwa perempuan memiliki kapasitas dan kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan, sejajar dengan laki-laki (Hidayat, 2009).

Kepemimpinan merupakan sebuah proses yang saling mendorong melalui keberhasilan interaksi dari perbedaan individu, mengontrol daya manusia dalam mengejar tujuan bersama (Kencana, 2003). Kepemimpinan dapat dipahami sebagai kehendak mengendalikan apa yang terjadi, pemahaman merencanakan tindakan, dan kekuasaan untuk meminta penyelesaian tugas, dengan menggunakan kepandaian dan

kemampuan orang lain secara kooperatif (Donald, 1998).

Kepemimpinan perempuan menggambarkan semakin meningkatnya pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender, terutama dalam menciptakan kesejajaran peluang dan kesempatan bagi kaum perempuan seperti halnya kaum laki-laki (Abdullah, 2003).

Gender merupakan konstruksi sosial yang melebihi keberadaan jenis kelamin itu sendiri, membedakan karakteristik manusia menjadi maskulin dan feminim (Moose dalam Abdullah 2003). Persoalan gender menyangkut tentang kemitraan dan keadilan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, yang dalam sepanjang manusia telah dikonstruksi oleh agama, adat, dan budaya.

Pada dasarnya perempuan Indonesia mempunyai hak untuk

menikmati hak-hak politik, memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menggapai hak untuk dipilih sebagai pemimpin publik dan hak untuk menduduki jabatan politik. Namun wacana pemimpin perempuan telah memancing polemik antara yang pro maupun kontra terhadap pemimpin perempuan dalam sebuah negara.

Apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal, yakni memuliakan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan. Sekali pun sejarah menunjukkan bahwa banyak sekali pemimpin perempuan yang sukses dalam memimpin sebuah bangsa (Awuy, 1999).

Terkait dengan semakin banyaknya perempuan Indonesia yang memegang posisi kunci kepemimpinan, maka dukungan dari

warga masyarakat sangatlah penting. Termasuk dukungan dari generasi muda terhadap kepemimpinan perempuan.

Remaja sebagai generasi muda diharapkan mampu menyerap nilai-nilai kesetaraan gender, memupus nilai-nilai tradisional patriarkal yang mengikat dan membatasi perempuan sekaligus mendukung munculnya kehidupan demokratis yang lebih baik. Meskipun demikian, pada kenyataannya belum tentu remaja sebagai generasi muda mendukung kepemimpinan perempuan, mengingat terdapat beragam pandangan, aliran, keyakinan dan kepentingan nilai di masyarakat yang ditransmisikan kepada remaja.

Bagaimana remaja memandang, menilai dan memahami kepemimpinan perempuan atau

perempuan pemimpin selanjutnya tertuang dalam sikap remaja terhadap pemimpin perempuan. Secara terpisah, sikap dalam hal ini dipahami sebagai suatu pandangan atau perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek tadi. Jadi sikap adalah kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal (Gerungan, 2004). Sikap merupakan hasil dari faktor genetik dan proses belajar dan selalu berhubungan dengan suatu objek. Sikap biasanya memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap objek yang dihadapinya (Swastha dan Handoko, 1987).

Objek sikap dalam penelitian ini adalah keberadaan pemimpin perempuan, yakni perempuan yang memegang peran atau fungsi pemimpin secara resmi dalam lembaga atau organisasi tertentu.

Azwar (1998) menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga (3) aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif, ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri-sendiri, namun saling berkaitan dalam membangun sikap terhadap suatu objek tertentu.

Azwar (1998) secara spesifik mendefinisikan sikap sebagai suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Azwar (1998) menjelaskan bahwa sikap dapat bersifat positif dan negatif, sikap positif dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk mendekati objek sikap, dalam arti individu tersebut memiliki serangkaian kepercayaan, perasaan dan perilaku yang mengarah pada objek sikap. Sikap negatif yakni

kecenderungan seseorang untuk menjauhi objek sikap, atau bahkan menghindari objek sikap.

Azwar (1998) menjelaskan bahwa sikap dapat bersifat positif dan negatif, sikap positif dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk mendekati objek sikap, dalam arti individu tersebut memiliki serangkaian kepercayaan, perasaan dan perilaku yang mengarah pada objek sikap. Sikap negatif yakni kecenderungan seseorang untuk menjauhi objek sikap, atau bahkan menghindari objek sikap.

Artinya sikap positif terhadap pemimpin perempuan dapat diwujudkan dalam adanya kesenangan, kesukaan (afek positif), keyakinan, penerimaan maupun dukungan terhadap pemimpin perempuan. Sebaliknya sikap negatif

terhadap pemimpin perempuan dapat berupa sikap tidak senang, tidak suka atau bahkan menolak keberadaan pemimpin perempuan.

Selanjutnya secara etimologi pemimpin berasal dari kata dasar “pimpin” (*lead*) berarti bimbing atau tuntun, dengan begitu di dalam terdapat dua pihak yaitu yang dipimpin (rakyat) dan yang memimpin (imam). Setelah ditambah awalan “pe” menjadi “pemimpin” (*leader*) berarti orang yang mempengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Thoha, 1996).

Walgito (1999) menjelaskan kepemimpinan merupakan suatu deskripsi, tentang kegiatan seseorang yang dinilai sebagai pemimpin, dan terdapat aspek-aspek (1) posisi

sebagai pusat; (2) peranan sebagai pemberi arah; (3) sebagai penggerak atau stimulator dari aktivitas atau kegiatan; (4) memberikan bentuk dalam kegiatan secara terarah dan jelas. Stockdill (Eka, 2007) menyatakan bahwa kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses mempengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir, dalam usaha untuk menentukan tujuan yang akan dicapai.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan pengertian sikap terhadap pemimpin perempuan adalah organisasi keyakinan yang mengandung aspek kognitif, konatif, dan afektif emosional yang bersifat menetap terhadap kemampuan seorang perempuan untuk mempengaruhi memberikan arah dan menggerakkan orang lain agar

berusaha mencapai tujuan bersama dalam kelompok.

Azwar (1998) menyatakan bahwa sikap mempunyai 3 aspek yang saling berhubungan, yaitu :

a. Aspek Kognitif

Memuat kepercayaan dan keyakinan seseorang tentang apa yang seharusnya terjadi, idealisasi terhadap sesuatu serta apa yang benar bagi objek sikap.

b. Aspek Afektif

Terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Penilaian disini lebih berupa perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif.

c. Aspek Konatif

Kecenderungan individu untuk melakukan

tindakan tertentu berkaitan dengan objek yang dihadapinya.

Nawawi (1995), secara operasional mabadakan lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

a. Fungsi Instruktif.

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

b. Fungsi konsultatif.

Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam

usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

c. Fungsi Partisipasi.

Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

d. Fungsi Delegasi

Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan, berupa pelimpahan wewenang secara bertanggungjawab.

e. Fungsi Pengendalian.

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang



efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

Remaja dapat saja mengembangkan sikap negatif terhadap pemimpin perempuan, seperti dengan berpendapat bahwa perempuan tidak pantas memimpin, menolak pemimpin perempuan, merasa tidak suka dengan pemimpin perempuan, meremehkan pemimpin perempuan atau bahkan menghalangi perempuan mendapat peran pemimpin dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap negatif terhadap perempuan dan khususnya terhadap kepemimpinan perempuan terkait erat dengan bagaimana seseorang

memahami peran dan kemampuan perempuan.

Sebaliknya sikap positif terhadap pemimpin perempuan dapat berkembang apabila individu mampu menyingkirkan *stereotype* gender yang melekat dalam masyarakat, dan memulai cara pandang objektif terhadap peran dan kemampuan pemimpin perempuan. Hasil kajian Filla dan Larimer (2011) mendapati bahwa masyarakat yang memiliki pengalaman atau sejarah dipimpin oleh seorang perempuan memiliki sikap yang lebih positif terhadap keberadaan pemimpin perempuan, model merupakan faktor penting bagi terbentuknya cara pandang positif terhadap kepemimpinan perempuan.

Hasil kajian Filla dan Larimer (2011), yang mendapati bahwa masyarakat belum sepenuhnya bisa menganggap

perempuan mampu menjadi pemimpin, sifat-sifat psikologis perempuan seringkali dinilai tidak tepat untuk memimpin. Fillia dan Larimer (2011) menjelaskan bahwa masyarakat masih memiliki keyakinan bahwa pemimpin itu bersifat keras, disiplin, berani, tegas dan karismatik, yang dianggap lebih berasosiasi dengan karakter laki-laki.

Sebagian besar anggota masyarakat masih lebih senang dipimpin laki-laki daripada seorang perempuan yang sangat pintar dan mampu sekalipun, tentunya nilai dan konstruk budaya patriarki sangat berpengaruh dalam membangun cara pandang. Artinya penilaian dan sikap terhadap pemimpin perempuan seringkali muncul dan terbentuk tanpa terlebih dahulu melihat secara objektif bagaimana sesungguhnya

kemampuan, kapasitas dan integritas seorang pemimpin perempuan.

Ketimpangan pemahaman peran antara laki-laki dan perempuan yang dilembagakan dalam masyarakat tentunya berpotensi menumbuhkan pesimisme dan antipati terhadap keberadaan pemimpin perempuan dalam diri remaja, khususnya laki-laki. Sikap negatif terhadap pemimpin perempuan, apabila ditinjau dari teori representasi sosial (Moscovici dalam Hati, 2005), tentunya menggambarkan konsep, pernyataan dan penjelasan yang kontraproduktif terhadap perempuan. Artinya konseptualisasi pemahaman terhadap perempuan muncul dari serangkaian proses interaksi lingkungan, baik yang disadari ataupun tidak disadari yang pada akhirnya membentuk

sikap remaja terhadap pemimpin perempuan.

Hasil penelitian Siahaan (2009) mendapati adanya perbedaan sikap antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam memandang perempuan sebagai manajer. Hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman yang berbeda yang dialami oleh masing-masing mahasiswa laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan terjadinya sikap yang berbeda dalam memandang perempuan sebagai pemimpin.

Hasil penelitian Verawati (2011) menemukan bahwa kaum perempuan ternyata mengedepankan pentingnya informasi, kelompok sosial dan kepentingan ketika dihadapkan untuk memberikan suara secara politis, ketiga unsur tersebut ternyata berlaku sama untuk baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Artinya dalam hal ini perempuan berupaya untuk mengedepankan pendekatan yang objektif dalam melakukan evaluasi terhadap keberadaan calon pemimpin atau pemimpin perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “Terdapat perbedaan sikap terhadap pemimpin perempuan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan”.

### **Metode Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yaitu yang mempunyai data mengenai variabel yang diteliti pada dirinya, subjek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian (Azwar, 1999). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni remaja tengah berusia 15 sampai

dengan 18 tahun sebanyak 73 orang, terdiri dari 36 remaja laki-laki dan 37 remaja perempuan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode skala. Skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap aspek psikologis, berupa pertanyaan atau pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, dan respon atau jawaban subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah (Azwar, 2000). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Sikap terhadap Pemimpin perempuan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Metode analisis data ini dilakukan dengan tujuan agar data hasil

penelitian yang masih berupa data kasar menjadi lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik Uji – t. Keputusan statistik menggunakan taraf signifikansi 5%.

### **Hasil Penelitian**

Data penelitian sikap terhadap pemimpin perempuan selanjutnya dijadikan dasar pengujian hipotesis. Dari 33 aitem Skala Sikap Terhadap Pemimpin Perempuan, skor minimal yang dapat diperoleh subjek adalah 33, dan skor maksimum yang dapat diperoleh subjek adalah 132, sehingga jarak sebarannya adalah sebesar 99. Setiap satuan deviasi standarnya ( $\sigma$ ) bernilai 16,5 serta rerata hipotetiknya ( $\mu$ ) adalah 82,5.

Sebelum dilakukan analisis untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan beberapa uji prasyarat. Terpenuhinya prasyarat tersebut bertujuan agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran. Prasyarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukan uji hipotesis yaitu variabel yang diukur mendekati sebaran normal dan kedua kelompok subjek yang dibandingkan berasal dari kelompok yang homogen.

Hasil uji normalitas terhadap data sikap terhadap pemimpin perempuan menunjukkan adanya sebaran yang telah terdistribusi normal dengan nilai  $KS - Z = 1,315$  ( $p > 0,05$ ). Hasil uji homogenitas data sikap terhadap pemimpin perempuan menunjukkan skor *Lavenne statistic* sebesar 2,115 dengan taraf signifikansi sebesar

0,147 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja perempuan dan laki-laki yang dibandingkan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen, yang dapat dibandingkan secara langsung.

Hasil uji beda mendapati nilai perbedaan yang tertuang dalam skor  $t$  sebesar 2,131, dengan taraf signifikansi 0,037 ( $p < 0,05$ ). Artinya terdapat perbedaan signifikan antara sikap terhadap pemimpin perempuan pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja perempuan ternyata menunjukkan nilai rerata sikap lebih positif (90,32) dibandingkan dengan remaja laki-laki (84,06). Artinya remaja perempuan memiliki sikap lebih positif terhadap keberadaan pemimpin perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Dengan

demikian hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki sikap lebih positif terhadap pemimpin perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan terbukti. Rerata sikap remaja perempuan terhadap pemimpin perempuan terbukti lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Siahaan (2009) tentang adanya perbedaan sikap laki-laki dan perempuan terhadap pimpinan perempuan (manajer). Hasil penelitian ini juga menggambarkan adanya konstruksi sosial yang meliputi gender tertentu, sehingga karakteristik perilaku ataupun status dapat dianggap tepat

atau tidak tepat disandangkan pada gender tertentu (Abdullah, 2003).

Perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan terhadap pemimpin perempuan menunjukkan bahwa terdapat batasan-batasan tertentu yang menjadikan seorang remaja laki-laki lebih sulit menerima pencapaian perempuan dibandingkan kaum perempuan sendiri.

Matsumoto (1996) menyatakan bahwa ideologi peran gender (*gender role ideology*), yakni bagaimana nilai-nilai dan konstruksi peran gender diwariskan kepada generasi berikutnya, menyerupai watak yang diwariskan. Seseorang dapat meraih makna-makna kebencian atau kesukaan tanpa harus mengalami sendiri pertentangan yang menjadi sumbernya, karena nilai tersebut tersampaikan dari pendahulunya.

Kecenderungan ideologi peran gender menjadi landasan terbentuknya superioritas laki-laki dalam masyarakat. Idrus (1999) menyatakan bahwa superioritas laki-laki masih digemari masyarakat awam, bahkan upaya-upaya koreksi seringkali dibenturkan dengan istilah pelanggaran etika atau ketidakhormatan. Superioritas laki-laki terwujud dalam pandangan bahwa laki-laki lebih unggul, diutamakan dan lebih berperan dibandingkan perempuan (Matsumoto, 1996), tidak ayal hal ini menyebabkan peran kepemimpinan dianggap lebih tepat untuk laki-laki.

Eksistensi ideologi peran gender, didukung dengan kuatnya skema kepemimpinan tradisional tentunya lebih menguntungkan laki-laki untuk memegang dan menjalankan fungsi kepemimpinan.

Sebaliknya perempuan yang memegang fungsi kepemimpinan lebih berpotensi mengundang reaksi negatif khususnya dari laki-laki, terkait dengan ideologi peran gender, situasi yang bertentangan dengan peran ideal dapat memicu munculnya sikap negatif (Idrus, 1999). Hal tersebut tentunya dapat menjelaskan kenapa sikap remaja laki-laki terhadap pemimpin perempuan tidak sepositif/setinggi remaja perempuan.

Menurut Ulfah (2008) sikap negatif tersebut bisa disebabkan konsep tradisional budaya, pandangan keagamaan yang sempit atau kurangnya pengetahuan sehingga individu tidak bisa menyeleksi ideologi warisan yang diterimanya. Hasil analisis aitem pada remaja laki-laki, didapati skor terendah yakni pada aitem yang menyatakan kemampuan pemimpin

perempuan untuk bekerja seefektif pemimpin laki-laki, kemampuan pemimpin dalam menyelenggarakan keadilan dan perihal fleksibilitas pemimpin perempuan.

Artinya remaja laki-laki kurang yakin dengan kemampuan pemimpin perempuan untuk bekerja dengan efektif, atau dengan kata lain benar-benar menjalankan perannya sebagai pemimpin. Keraguan terhadap peran dalam tugas selaras dengan keraguan terhadap keadilan yang mampu diselenggarakan oleh pemimpin perempuan.

Owen, dkk (2003) menyatakan bahwa dalam kondisi paling ideal sekalipun, andai diberikan kesempatan memilih tidak banyak laki-laki yang bersedia untuk bekerja di bawah atasan/pimpinan perempuan. Tidak selalu karena alasan objektif, keengganan untuk

menerima kenyataan bahwa perempuan bisa memimpin seringkali lebih sulit untuk diterima para laki-laki. Dengan kata lain, harga diri tradisional sebagai laki-laki akan lebih mendukung keberadaan laki-laki lain sebagai pemimpin, dibandingkan dengan perempuan

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menemukan adanya perbedaan sikap terhadap pemimpin perempuan antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan ternyata menunjukkan sikap lebih positif (90,32) dibandingkan dengan remaja laki-laki (84,06), sehingga dapat dinyatakan bahwa remaja perempuan memiliki sikap lebih positif terhadap keberadaan pemimpin perempuan dibandingkan



dengan remaja laki-laki. Sikap positif terhadap pemimpin perempuan diartikan sebagai adanya serangkaian kepercayaan, perasaan dan perilaku positif terhadap keberadaan pemimpin perempuan, sedangkan sikap negatif dapat dipahami sebagai kecenderungan remaja untuk menjauhi, atau bahkan menghindari pemimpin perempuan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, oleh sebab itu disarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan hasil penelitian ini untuk memaksimalkan penggalian data dengan teknik kualitatif, sehingga dinamika psikologis remaja laki-laki dan perempuan dapat digali secara mendalam. Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan sekiranya dapat diungkapkan dengan detail tentunya akan meningkatkan

pemahaman tentang sikap remaja terhadap pemimpin perempuan. Disarankan pula kepada peneliti selanjutnya untuk menempatkan objek sikap yang lebih khusus, misalnya dalam lingkup organisasi tertentu ataupun peran tokoh tertentu, sehingga evaluasi atas sikap dapat dilakukan secara lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2003. *Sangkan peran gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Afiatin, T. 1993. Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian. *Jurnal Psikologi*. No.1, 7 - 13.
- Allifia, D. 2010. Pelecehan Seksual pada Remaja dan Anak-anak. *Laporan Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azwar, S.1998. *Sikap manusia. Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dayakisni, T. Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dister, C. S. 1989. *Introduction to Theories of Personality*. New York: John Willey and Sons.
- Djohani, R. 1996. *Dimensi Gender Dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif*. Driya Media.
- Fillia, J & Larimer, C. W. 2011. *Public Attitudes toward Women as Public Leaders*. Pittsburgh: Chatham University
- Hidayat, R. 2009. Megawati: Jangan Tabukan Pemimpin Perempuan. <http://travel.kompas.com/read/2009/06/14/13001938/>. Diakses pada 10 Maret 2012.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Ab. Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo, M.Sc). Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kawatra, S & Krishnan, V. R. 2004. Impact of Gender and Transformational Leadership on Organizational Culture. *Management Review*. Vol 16 (1): 1-6.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Haditono, S.R. 1998. *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Paludi, M. A. 1998. *Psychology of women*. New York: Prentice Hall
- Poerwandari, K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Ramadhani, N. 1991. Harga Diri yang Rendah. *Jurnal Psikologi* Vol. XIII (52); 427-436.
- Rudd, H. F., Blair, C. A., Kent, T. W., Schuele, U. 2010. Gender Differences and Transformational Leadership Behavior: Do Both German Men and Women Lead in the Same Way? *International Journal of Leadership Studies*, Vol. 6 (1): 52-66.

- Sahrah, A. 2004. Persepsi terhadap Kepemimpinan Perempuan. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol 19 (3) : 222 – 233.
- Sanford, John, A. Lough, George. 1988. *What Men Are Like*. Macarthur Blvd., Mahwah, New York : Paulist Press.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sarwono, S., W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Rajawali Press.
- Shaevitz, Marjorie Hansen, 1989. *Wanita Super*. Yogyakarta : Kanisius.
- Swastha, B dan Handoko, T. H. 1987. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tilaar, M. 2003. *Leadership Quotient Perempuan Pemimpin Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia dan Yayasan Martha Tilaar.
- Tjiptono, F. 2001. *Total Quality Manajement*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Walgito, B. 1999. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi offset